

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Teori Structure Conduct Performance*

Struktur, perilaku dan kinerja atau *Structure Conduct Performance* (SCP) adalah tiga unsur utama yang dapat digunakan untuk melihat kondisi struktur dan persaingan di dunia industri. Paradigma SCP ini terdapat dalam ilmu ekonomi industri yang digunakan sebagai penghubung antara elemen-elemen struktur pasar dengan perilaku dan kinerja suatu industri. Dasar paradigma SCP pertama kali dicetuskan oleh Mason tahun 1939 dan dikembangkan oleh muridnya yaitu Bain tahun 1951 melalui studi lintas disiplin. “Struktur suatu industri akan memengaruhi bagaimana pelaku industri tersebut berperilaku yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kinerja industri tersebut” (Mason, 1939).

Structure, unsur pertama ini mengacu pada struktur pasar yang dijelaskan oleh rasio konsentrasi pasar. Rasio konsentrasi pasar merupakan perbandingan yang digunakan untuk mengukur distribusi pangsa pasar dalam industri. *Conduct*, unsur kedua ini mengacu pada perilaku perusahaan terhadap pangsa pasar dalam menentukan harga, strategi produk dan iklan, serta riset dan inovasi. Sedangkan *performance* atau kinerja merupakan ukuran efisiensi sosial yang

didefinisikan oleh rasio *market power* (dimana efisiensi sosial akan semakin rendah jika kekuatan pasar semakin besar).

Paradigma SCP pertama kali hanya digunakan dalam perusahaan manufaktur di Amerika yang menjelaskan mengenai teori struktur organisasi industri yang dikembangkan oleh Bain tahun 1951. Kemudian teori SCP ini mulai digunakan ke dalam industri perbankan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara struktur pasar dan kinerja bank.

2. Rasio Keuangan Syariah

Menurut James dalam buku Kashmir (2014), rasio keuangan adalah suatu nilai yang diperoleh dari menghubungkan dua angka akuntansi dengan membandingkan antara angka lainnya. Perbandingan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan komponen satu dengan yang lainnya atau antarkomponen dalam suatu laporan keuangan. Kemudian angka-angka yang diperbandingkan tersebut dapat berasal dari satu periode atau beberapa periode.

Laporan keuangan sebagai informasi akuntansi dapat berguna bagi pembaca ataupun pengguna informasi. Laporan keuangan tersebut akan berguna apabila dianalisis terlebih dahulu sebelum dimanfaatkan sebagai alat untuk mengambil keputusan. Dengan menganalisa rasio keuangan dapat digunakan para pengguna laporan keuangan sebagai penilai kinerja dari kegiatan operasional suatu perusahaan (Dewi, 2010).

Selain sebagai penilai kinerja dari operasional suatu perusahaan, rasio keuangan juga digunakan untuk menilai seberapa mampu manajemen dalam menggunakan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Hasil dari analisis rasio-rasio keuangan tersebut dapat berguna bagi perusahaan maupun pihak luar yang membutuhkan. Salah satu diantara pihak luar yang membutuhkan yaitu bank. Bank menggunakan rasio-rasio keuangan perusahaan debiturnya untuk melihat apakah debitur tersebut mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban membayarnya yang berasal dari kredit yang diterima dari bank.

Profitabilitas bank dipengaruhi oleh manajemen yang ada dalam perusahaan tersebut. Seluruh manajemen bank, baik manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen likuiditas dan rentabilitas serta manajemen umum akan sangat memengaruhi perolehan profitabilitas pada setiap perusahaan. Begitupun dengan kinerja manajemen bank syariah yang meliputi manajemen permodalan, aktiva produktif, efisiensi, likuiditas dan rentabilitas yang pada akhirnya akan memengaruhi efisiensi dan efektifitas suatu bank syariah yang dinyatakan dengan *market share*.

Dalam praktiknya analisis rasio laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Rasio neraca yang digunakan untuk membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.

- b. Rasio laporan laba rugi yang digunakan untuk membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
- c. Rasio antar laporan yang digunakan untuk membandingkan angka-angka yang bersumber dari neraca dan laporan laba rugi.

Terdapat beberapa jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen. Akan tetapi tidak semua rasio keuangan tersebut digunakan, tergantung dari kebutuhan perusahaan. Jika ingin melihat kondisi perusahaan secara keseluruhan, maka lebih baik seluruh rasio digunakan. Jenis-jenis rasio keuangan antara lain:

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya (utang) jangka pendek. Artinya jika perusahaan ditagih, maka akan mampu membayar utang tersebut terutama jika sudah jatuh tempo.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan seberapa banyak aktiva yang dibiayai dengan menggunakan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dari pada aktiva yang dimilikinya.

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas ini merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam memakai aktiva yang dimiliki. Artinya rasio ini mengukur apakah

perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya secara efektif dan menilai apakah perusahaan melaksanakan aktivitas sehari-harinya.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari hasil laba yang berasal dari penjualan dan pendapatan investasi.

e. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang digunakan untuk melihat apakah perusahaan mampu dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah sektor usaha.

f. Rasio Penilaian

Rasio penilaian merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa mampu manajemen menciptakan suatu nilai pasar diatas biaya investasi.

3. *Market Share* Perbankan Syariah

Pangsa pasar atau *market share* merupakan bagian dari pasar yang dikuasai oleh perusahaan. *Market share* adalah persentase total penjualan dari seluruh sumber dengan total penjualan suatu produk (barang dan jasa) dalam suatu industri tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *market share* perbankan syariah merupakan persentase atau porsi penjualan industri bank yang berasal dari

pengendalian barang dan jasa oleh perusahaan. Kinerja pemasaran dicerminkan dengan adanya analisis pangsa pasar yang dikaitkan dengan persaingan perusahaan dalam suatu industri. *Market share* setiap perusahaan berbeda-beda berkisar dari 0 sampai 100 persen dari total keseluruhan pasar.

Dari pangsa pasar yang diperoleh oleh suatu perusahaan, strategi pemasaran dapat dikelompokkan menjadi :

- a. *Market Leader*, jika pangsa pasar yang dikuasai berada pada nilai 40% atau lebih maka dapat dikatakan sebagai pimpinan pasar.
- b. *Market Challenger*, jika pangsa pasar yang dikuasai berada pada kisaran nilai 30% maka dapat dikatakan sebagai penantang pasar.
- c. *Market Follower*, jika pangsa pasar yang dikuasai berada pada kisaran nilai 20% maka dapat dikatakan sebagai pengikut pasar.
- d. *Market Nitcher*, jika pangsa pasar yang dikuasai pada kisaran nilai 10% atau kurang maka dapat dikatakan sebagai penggarap relung pasar.

Tujuan dan motivasi dari suatu perusahaan adalah mendapatkan *market share* yang tinggi dalam industri. Perusahaan dengan *market share* yang tinggi akan mendapat keuntungan dari penjualan produk dan kenaikan harga sahamnya (Naylah, 2010). Hipotesa secara umum bahwa terdapat hubungan antara pangsa pasar perusahaan dengan tingkat keuntungannya (Wihana, 2008).

Kekuatan pasar atau efisiensi yang lebih baik dengan mencapai skala ekonomi yang baik pula didapat dari keuntungan yang diperoleh dari *market share*. Sebaliknya *market share* yang rendah mencerminkan bahwa perusahaan tidak mampu menghadapi persaingan.

4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh perbankan. CAR adalah rasio yang menggambarkan apakah modal yang terdapat pada suatu bank telah memadai atau belum (Hasibuan, 2009). Sedangkan menurut buku Kasmir (2014), CAR adalah perbandingan rasio antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai dengan ketentuan pemerintah.

Menurut Bank Indonesia (Nomor 9/13/PBI/2007), CAR adalah “penyedia modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar”.

Batas minimal yang dapat dikatakan aman adalah jika persentase CAR minimal 8%, yang artinya jika perbankan dapat menjaga kestabilan sistem keuangan secara keseluruhan dan melindungi nasabah dari kerugian.

5. *Return On Asset (ROA)*

ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan profit atau laba (bisa disebut profitabilitas) dengan cara

membandingkan laba bersih dengan total aset yang dimiliki. Menurut Hasibuan (2009), ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama.

Menurut Hanafi dan Halim (2007) dalam buku analisis laporan keuangan, ROA adalah “rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut”. Fungsi rasio ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif perbankan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan *revenue* atau pendapatan. Jika sistem keuangan efisien, maka harus menunjukkan peningkatan profitabilitas, meningkatkan volume dana yang mengalir dari penabung ke peminjam, dan kualitas layanan yang lebih baik bagi konsumen (Sufian, 2009). Hoffmann (2011) mengemukakan suatu sistem keuangan yang efisien dapat meningkatkan profitabilitas bank dengan meningkatkan jumlah dana yang tersedia untuk investasi, sambil meningkatkan kualitas layanan yang disediakan untuk pelanggan.

6. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

FDR merupakan rasio pembiayaan yang diterima oleh bank yang didapat dari Dana Pihak Ketiga. FDR merupakan indikator likuiditas bank dimana untuk mengukurnya dengan membagi jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan total deposit masyarakat. Rasio ini

digunakan untuk mengetahui apakah bank mampu untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit/pembiayaan yang diberikan. Struktur pinjaman, terutama pinjaman untuk perorangan dan perusahaan, lebih berisiko dari pada bentuk-bentuk kredit lainnya, seperti surat berharga pemerintah.

Menurut Dendawijaya (2009) dalam bukunya manajemen perbankan, FDR merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. Sedangkan Kasmir (2007) dalam bukunya mengemukakan bahwa FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

7. *Non Performing Financing* (NPF)

NPF merupakan rasio tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. NPF adalah jumlah kredit bermasalah, yang kurang lancar, diragukan dan macet. Menurut Riyadi (2004) dalam bukunya menyebutkan bahwa risiko kredit merupakan risiko yang timbul karena peminjam tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya dan bunga yang harus dibayarnya. Dalam literatur, risiko kredit diukur dengan rasio kredit macet terhadap total kredit, dan rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa ada risiko lebih besar atas kerugian dari kredit macet (Zhang dkk, 2013).

Menurut Dendawijaya (2009), kemacetan fasilitas kredit disebabkan karena 2 faktor yang pertama dari pihak perbankan, yang dikarenakan penganalisis kurang teliti dalam menilai keaslian maupun kebenaran dari dokumen tersebut, atau adanya kesalahan yang dilakukan dalam menghitung rasio-rasio. Sehingga tidak dapat memprediksikan apa yang seharusnya terjadi. Faktor yang kedua adalah dari pihak nasabah, hal tersebut dapat terjadi karena adanya unsur kesengajaan maupun ketidaksengajaan.

8. Rasio Efisiensi Operasi (REO)

REO atau lebih dikenal dengan BOPO yaitu Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, yang merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Menurut Riyadi (2004), BOPO merupakan “rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional suatu perusahaan pada periode tertentu”. Biaya operasional dihitung dengan menjumlahkan biaya bunga dan biaya operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional merupakan penjumlahan dari pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya. Untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional maka dapat menggunakan REO.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *market share* perbankan syariah menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi secara positif dan negatif terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia diantaranya:

Penelitian Saputra (2014), menganalisis faktor-faktor keuangan yang memengaruhi *market share* perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA, CAR, dan FDR berpengaruh signifikan positif, sedangkan NPF dan REO berpengaruh signifikan negatif terhadap *market share* perbankan syariah.

Penelitian Harjito dkk (2017), dengan judul “Analisis *market share* perbankan syariah di Indonesia”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh CAR, ROA, NPF, BOPO, FDR, DPK, dan Nisbah terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FDR, DPK dan Nisbah berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah, sedangkan CAR, ROA, NPF dan BOPO tidak berpengaruh.

Penelitian Purboastuti dkk (2015), dengan judul “Pengaruh indikator utama perbankan terhadap pangsa pasar perbankan syariah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPK, FDR dan ROA berpengaruh signifikan positif, sedangkan NPF dan Nisbah berpengaruh signifikan negatif terhadap pangsa pasar perbankan syariah.

Penelitian Rahman (2016), dengan judul “Analisis faktor-faktor yang memengaruhi *market share* bank syariah”. Penelitian ini menunjukkan bahwa NPF memiliki kemampuan dalam memengaruhi *market share* bank syariah dari awal hingga akhir pengamatan dengan nilai 29,02%, BOPO memiliki kemampuan dalam memengaruhi *market share* bank syariah dari awal hingga akhir pengamatan dengan nilai 21,30%, dan CAR memiliki kemampuan dalam memengaruhi *market share* bank syariah dari awal hingga akhir pengamatan dengan nilai 2,97%.

Penelitian Said dan Ali (2016), dengan judul “*An analysis on the factors affecting profitability level of sharia banking in Indonesia*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh CAR, DPK, NPF, FDR, NOM, BOPO, GDP, dan Inflasi terhadap profitabilitas perbankan syariah Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPK berpengaruh negatif, BOPO berpengaruh negatif, dan yang lainnya tidak berpengaruh.

Penelitian Setyawati dan Suroso (2016), dengan judul “*Determinants growth of total assets by bank spesific variable and market share in islamic banking in Indonesia, period 2011-2015*”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa FDR berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan, CAR berpengaruh negatif signifikan, OE/TA berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan, NFI/TA berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, dan NPF berpengaruh negatif signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Abduh dan Yameen (2013) dengan judul “*Determinants of islamic banking Profitability in Malaysia*”.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa hanya CAR yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Malaysia sedangkan FDR, NPF, REO tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah di Malaysia. Hubungan profitabilitas dengan *market share* sangat erat kaitannya. Jika profitabilitas suatu perbankan itu naik maka akan berdampak pula pada peningkatan *market share* perbankan tersebut. Karena semakin tinggi profitabilitas maka masyarakat akan mempercayakan dananya untuk dikelola oleh bank, dan mereka akan memperhitungkan bagi hasil yang dapat menguntungnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul dkk (2013) dengan judul “*Profitability Determinants of Islamic and Conventional Banks in Malaysia: A Panel Regression Approach*”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa GDP dan jenis bank merupakan faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas perbankan syariah di Malaysia, sedangkan CAR dan FDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah di Malaysia. Dijelaskan juga dalam penelitiannya bahwa semakin baik kinerja suatu ekonomi negara, maka akan semakin banyak keuntungan bank.

C. Penurunan Hipotesis

1. Hubungan CAR dengan *Market Share* Perbankan Syariah

Batas minimal yang dapat dikatakan aman adalah jika persentase CAR minimal 8%, karena dengan modal yang cukup perbankan akan dapat melakukan ekspansi usaha dengan aman. Semakin besar nilai CAR maka mencerminkan bahwa perbankan mampu menghadapi

kemungkinan adanya kerugian. Tingginya rasio modal ini dapat menumbuhkan tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi pula pada bank, yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan *market share*. Hassan (2003) dalam sebuah studi empiris menemukan bahwa rasio kecukupan modal ini jika semakin tinggi nilainya maka akan menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi pula. Dalam studinya, ia menemukan bahwa profitabilitas bank islam merespon secara positif terhadap peningkatan modal, yang mana jika rasio ekuitas terhadap total aset lebih besar maka akan menghasilkan lebih banyak margin keuntungan.

Penelitian yang dilakukan Saputra (2014) menjelaskan bahwa CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pangsa pasar perbankan syariah. Penelitian Rahman (2016) juga menjelaskan bahwa CAR memiliki kemampuan memengaruhi *market share* bank syariah, meskipun dalam jangka pendek. Sehingga hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H_{1a} : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia.

H_{1b} : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *market share* perbankan syariah di Malaysia.

2. Hubungan ROA dengan *Market Share* Perbankan Syariah

ROA digunakan sebagai variabel yang memengaruhi *market share*. ROA juga digunakan untuk mengukur profitabilitas karena Bank

Indonesia selaku pembina dan pengawas perbankan lebih memprioritaskan profitabilitas yang diukur dengan aset yang dananya diperoleh dari simpanan masyarakat. Semakin tinggi peningkatan profitabilitas suatu bank maka masyarakat akan mempercayakan dananya untuk disimpan dan dikelola oleh bank. Karena dengan profitabilitas yang tinggi maka masyarakat akan memperhitungkan bagi hasil yang nantinya akan menguntungnya. Semakin besar nilai ROA artinya semakin baik kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba dan dapat meningkatkan keuntungan bagi bank sendiri, sehingga kinerja dan posisi *market share* juga menjadi baik.

Harjito dkk (2017) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah, tetapi dalam penelitian Purboastuti dkk (2015) menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap *market share* perbankan syariah. Oleh karena itu, hipotesis kedua penelitian ini adalah:

H_{2a} : *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia.

H_{2b} : *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap *market share* perbankan syariah di Malaysia.

3. Hubungan FDR dengan *Market Share* Perbankan Syariah

Jika rasio FDR ini meningkat maka dana yang dibutuhkan untuk pembiayaan juga meningkat, sehingga akan meningkatkan *market share*, dengan diasumsikan dana yang disalurkan oleh bank digunakan untuk

pembiayaan yang efektif. Meningkatnya pembiayaan berarti meningkat pula kepercayaan dari masyarakat, karena masyarakat akan mempercayakan dananya untuk dikelola oleh bank, yang mana dana tersebut dapat disalurkan kepada nasabah pembiayaan. Sufian (2009) menemukan hubungan positif antara profitabilitas dan risiko likuiditas, yang mana jika perbankan memiliki keuntungan yang besar maka dapat membayarkan tuntutan penarikan dari depositan.

Penelitian yang dilakukan oleh Harjito dkk (2017) menyatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap *market share*. Penelitian Saputra (2014) juga menyatakan FDR berpengaruh signifikan positif terhadap *market share* perbankan syariah. Dengan begitu hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

H_{3a} : *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia.

H_{3b} : *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *market share* perbankan syariah di Malaysia.

4. Hubungan NPF dengan *Market Share* Perbankan Syariah

Suatu tingkat kesehatan pembiayaan dapat memengaruhi pencapaian *market share* perbankan. Semakin besar NPF maka kualitas pembiayaan semakin memburuk. Masyarakat cenderung merasa aman dalam menempatkan dananya di bank jika dana tersebut dikelola dengan baik, karena pembiayaan merupakan sumber pendapatan terbesar bagi bank syariah.

Studi sebelumnya mengenai risiko kredit menunjukkan gambaran campuran tentang hubungan dengan profitabilitas. Studi yang dilakukan Davydenko (2010), Ali dkk (2011) dan Sufian (2011) menggambarkan bahwa ketentuan untuk pinjaman memiliki efek negatif yang kuat terhadap profitabilitas. Ukuran lain dari risiko kredit adalah penyisihan kerugian pinjaman terhadap total kredit yang menunjukkan kemampuan bank untuk menyerap kerugian dari kredit bermasalah (Zhang dkk, 2013).

Penelitian Saputra (2014) menyatakan bahwa NPF dapat berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah secara negatif. Tetapi dalam penelitian yang dilakukan Harjito dkk (2017) menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah. Penelitian Djuwita dan Muhammad (2016) juga menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap total aset perbankan syariah, yang mana jika total aset perbankan syariah menurun maka akan memengaruhi *market share* perbankan yang menurun pula. Oleh karena itu, hipotesis keempat penelitian ini adalah:

H_{4a} : *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia.

H_{4b} : *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap *market share* perbankan syariah di Malaysia.

5. Hubungan REO dengan *Market Share* Perbankan Syariah

Operasional bank dapat dinyatakan efektif jika tingkat REO menurun. Tetapi jika operasional bank tersebut tidak efisien maka tingkat REO meningkat, sehingga bank harus meningkatkan nisbah, margin, atau bagi hasil untuk meningkatkan pendapatan. REO yang tinggi maka mencerminkan bahwa kinerja suatu bank kurang baik, sehingga nantinya berpengaruh terhadap profitabilitas serta market share yang semakin rendah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan negatif antara REO dan profitabilitas (Kosmidou, 2008). Bashir (2003), Haron (2004) dan Wasiuzzaman dan Tarmizi (2010) menemukan hubungan positif yang signifikan antara REO dan profitabilitas, sedangkan Srairi (2010) menemukan hubungan negatif antara REO dan profitabilitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2014) menyatakan bahwa REO berpengaruh signifikan negatif terhadap market share perbankan syariah. Namun hasil penelitian Rahman (2016) menunjukkan bahwa REO memiliki kemampuan memengaruhi market share perbankan syariah, yang mana REO lebih cenderung memengaruhi market share dibanding dengan variabel lain. Oleh sebab itu, hipotesis kelima penelitian ini adalah:

H_{5a} : Rasio Efisiensi Operasional berpengaruh negatif terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia.

H_{5b} : Rasio Efisiensi Operasional berpengaruh negatif terhadap *market share* perbankan syariah di Malaysia.

6. Perbedaan *Market Share* Perbankan Syariah Indonesia dan Malaysia

Market share perbankan syariah di Indonesia dapat dikatakan masih kalah dengan *market share* perbankan syariah Malaysia. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang terdapat pada OJK per 30 September 2017 terkait *market share* perbankan syariah Indonesia yang baru mencapai 5,57%. Sedangkan *market share* perbankan syariah Malaysia sudah mencapai lebih dari 23%. Kalahnya perbankan syariah Indonesia dari Malaysia ini karena perbankan syariah Malaysia mendapat dukungan yang penuh dari pemerintah dan masyarakat Malaysia.

Kalahnya *market share* perbankan syariah di Indonesia dengan Malaysia karena selain pemerintahnya sangat mendukung dan berpartisipasi dalam meningkatkan perkembangan perbankan syariah di Malaysia, hal itu juga karena partisipasi masyarakat Malaysia dalam mengembangkan perbankan syariah. Masyarakat Malaysia sudah memahami dan mengerti produk-produk syariah yang ada, tidak hanya masyarakat muslim saja yang menggunakan perbankan syariah tetapi masyarakat non muslim juga menggunakannya. Berbeda dengan Indonesia, masyarakatnya belum memahami dan mengerti produk-produk syariah yang ada, sehingga hal tersebut dapat menghambat perkembangan perbankan syariah di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Masyita dan Ahmed (2017), dikatakan bahwa pengetahuan masyarakat Indonesia terkait produk-produk syariah hanya sebesar 14-30%, sedangkan sisanya tidak mengetahui dan tidak mengerti terhadap produk-produk syariah yang ada.

Sehingga hipotesis keenam penelitian ini adalah:

H₆ : Terdapat perbedaan *market share* antara perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia.

7. Perbedaan Pengaruh CAR, ROA, FDR, NPF dan REO terhadap *Market Share* Perbankan Syariah Indonesia dan Malaysia

Dari hipotesis keenam telah dijelaskan bahwa terdapat perbedaan nilai *market share* perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia. Hal tersebut karena perbankan syariah di Malaysia mendapat dukungan yang penuh dari masyarakat dan pemerintah Malaysia. Sehingga dapat dikatakan bahwa *market share* perbankan syariah di Indonesia masih kalah dengan Malaysia. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia masih belum memahami dan mengerti produk-produk syariah yang ada. Dengan pengujian pengaruh CAR, ROA, FDR, NPF dan REO terhadap *market share* perbankan syariah ini, diduga adanya perbedaan pengaruh sehingga *market share* perbankan syariah Malaysia lebih tinggi.

Penelitian Wibowo (2015) menemukan bahwa terdapat perbedaan nilai CAR, ROA, FDR, NPF dan REO antara perbankan syariah Indonesia dengan dua negara ASEAN yaitu Malaysia dan Thailand. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dikatakan bahwa

kinerja perbankan syariah Indonesia masih berpeluang besar untuk berkembang di masa depan.

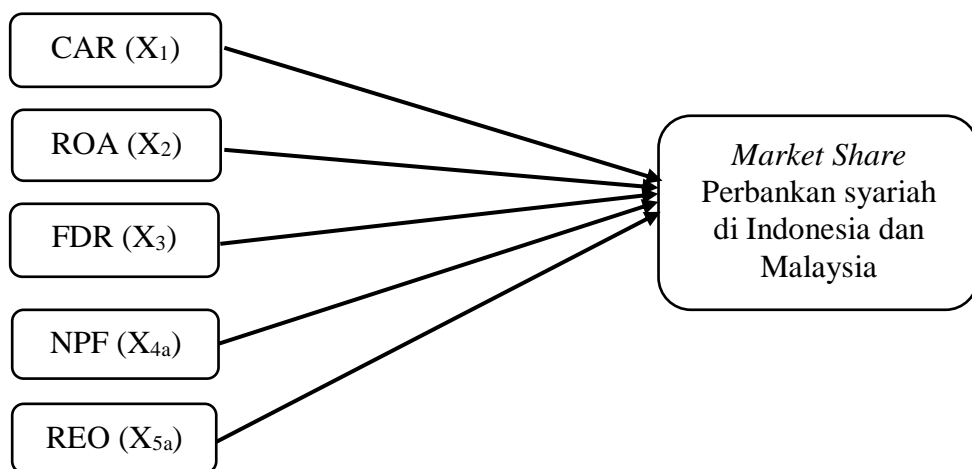
Sehingga hipotesis ketujuh penelitian ini adalah:

H_7 : Terdapat perbedaan pengaruh CAR, ROA, FDR, NPF dan REO terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia.

D. Model Penelitian

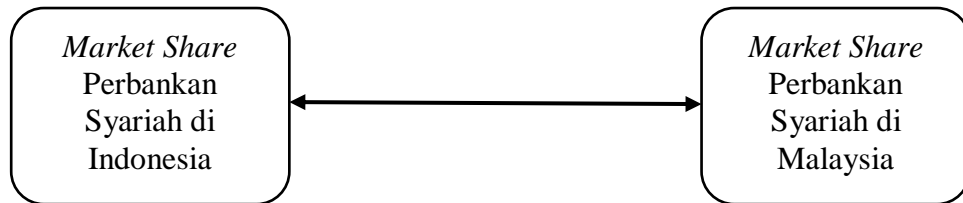
Berdasarkan hipotesis yang telah diusulkan dalam penelitian ini, maka dapat dibuat model penelitian sebagai berikut:

Pengaruh CAR, ROA, FDR, NPF dan REO terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia



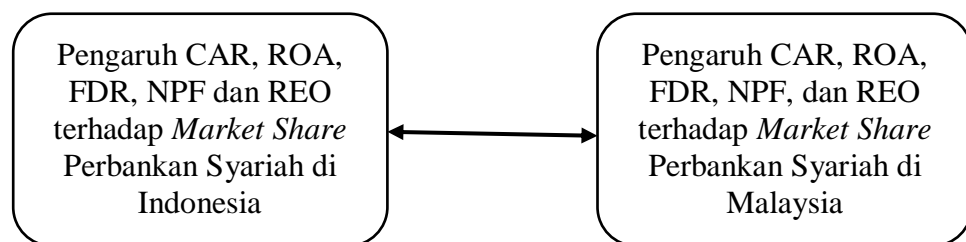
Gambar 2.1
Model Penelitian Indonesia dan Malaysia

Perbedaan *market share* antara perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia



Gambar 2.2
Model Uji Beda *Independent Sample t-test*

Perbedaan pengaruh CAR, ROA, FDR, NPF dan REO terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia



Gambar 2.3
Model *Chow Test*